

ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA HOMESCHOOLING

Ummi Nabila Azaria, Titin Suprihatin

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe *adversity quotient* dan faktor yang mempengaruhi AQ pada siswa *homeschooling*. *Homeschooling* merupakan metode pendidikan informal yang menggunakan sistem bebas yang berbeda dengan sekolah formal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dan observasi. Subjek berjumlah tiga orang siswa yang diperoleh berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan ciri-ciri siswa *homeschooling* di Kota Semarang yang telah mengikuti proses *homeschooling* minimal dua tahun dan telah bekerja dengan rentang usia 14-18 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi *adversity quotient homeschooling* pada ketiga subjek berbeda-beda, yaitu subjek pertama ketekunan, belajar dan mengambil resiko, subjek kedua perbaikan dan belajar serta subjek ketiga produktivitas. Faktor yang paling berkontribusi dalam aktifitas pekerjaan ketiga subjek adalah mengambil resiko, ketekunan dan belajar serta produktivitas dan kreativitas. Aspek yang mempengaruhi terbentuknya *adversity quotient* ketiga subjek adalah aspek *control* (C) dan *origin and ownership* (O₂). Klasifikasi *adversity quotient* subjek pertama dalam *homeschooling* adalah tipe *campers* sedangkan untuk subjek kedua dan ketiga adalah *quitters*. *Adversity quotient* untuk aktifitas pekerjaan pada ketiga subjek termasuk dalam tipe *climbers*.

Kata Kunci: *Adversity quotient* dan *homeschooling*.

ADVERSITY QUOTIENT OF HOMESCHOOLING STUDENTS

Abstract

This study aims to determine the adversity quotient type or classification of homeschooling students and its affecting factors. Different with students which studying in formal school, homeschooling students gets education by informal and free method. In this study, qualitative method with case study approach is used. All data are collected by observing and interviewing three subjects. Those subjects are chosen by purposive sampling technique from homeschooling students in Semarang which have studied and worked for two years and aged 14-18 years old.

The results show that factors affecting adversity quotient are different among these subjects. Persistence, learning, and risks taking are factors affecting adversity quotient for the first subject, while improvement and learning are factors for the second subject, and productivity for the last subject. The most contributing factors of subjects work activities are risks taking, persistence, learning, productivity, and creativity. Aspects which affecting formation of adversity quotient in those subjects are control (C) and origin and ownership (O₂). Adversity quotient classification of first subject in homeschooling is campers, while the others are quitters. Adversity quotient of subjects work activities is included in climbers type.

Keywords: *Adversity quotient* and *homeschooling*.

Pendahuluan

Setiap manusia berupaya untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam hidup, termasuk seorang siswa. Siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi dan diharapkan mampu menentukan sikap dan langkahnya sendiri. Tidak hanya mengatasi kesulitan mengenai materi pelajaran, tetapi juga mengatasi konflik yang terjadi di lingkungan sekitar. Jika siswa mampu mengatasi

kesulitan yang ada, maka ia dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapi sehingga muncul keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki.

Ketika seseorang yakin terhadap dirinya sendiri, meskipun ia gagal, ia akan selalu berusaha hingga berhasil. Hal ini berbeda jika seseorang yang tidak memiliki keyakinan pada dirinya, ia akan menjadi seseorang yang pasif dan tidak memiliki upaya maksimal. Keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatasi rintangan dalam hidup sangat diperlukan karena berpengaruh pada keberhasilan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang mampu mengatasi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidupnya, maka ia memiliki *adversity quotient* yang baik (Aulia, 2014).

Kemampuan manusia untuk mengatasi tantangan, masalah dan kesulitan dalam hidup disebut dengan *adversity quotient* (Parvathy & Praseeda, 2014). (Stoltz, 2000) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kemampuan untuk mengelola dan mengatasi kesulitan dalam hidupnya. (沈昭吟, 2014) menjelaskan bahwa *adverstiy quotient* (AQ) merupakan suatu kecerdasan untuk mengukur dan memprediksi kemampuan seseorang dalam memberikan respon untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi. (Vinas & Malaban, 2015) mendefinisikan *adverstiy quotient* sebagai suatu pengukuran tentang bagaimana individu memandang dan menyelesaikan suatu tantangan.

Stoltz membagi manusia menjadi tiga kategori yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers* (Stoltz, 1997). *The Quitter* merupakan sekelompok orang yang melarikan diri dari tantangan. *The Camper* diibaratkan sebagai kelompok yang sedang dalam perjalanan naik gunung namun berhenti di tengah jalan. *Climbers* merupakan sekelompok orang yang selalu menghadapi tantangan.

(Stoltz, 2000) mengatakan terdapat lima komponen *Adversity Quotient* yang sering disebut dengan CO₂RE. *Control* (C) merupakan kendali. C mengungkap sejauh mana seseorang dapat mengendalikan dan merasakan suatu kejadian yang sulit. *Origin and Ownership* (O₂) adalah bagaimana seseorang memandang suatu masalah dengan mencari sebab dan penyelesaian atas masalah tersebut. *Reach* (R) mengukur seberapa jauh suatu kesulitan akan menjangkau pada aspek-aspek kehidupan seseorang. *Endurance* (E) berarti daya tahan merupakan suatu ukuran dari daya tahan dengan meninjau seberapa lama kesulitan akan bertahan dalam hidupnya (Cornista & Macasaet, 2013). (Stoltz, 2000) juga mengungkapkan delapan faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient* yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan dan belajar.

Penelitian (Isrami, 2015) tentang *Perbedaan Adveristy Quotient antara siswa pribumi di sekolah pembauran dengan siswa pribumi di sekolah negeri di Kota Medan*, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa pribumi yang bersekolah di sekolah negeri dan pembauran. Dimana siswa pribumi yang bersekolah di sekolah pembauran lebih tinggi memiliki *Adveristy Quotient* dibanding siswa pribumi yang bersekolah di sekolah negeri. Pengaruh *Adveristy Quotient* pada model *homeschooling* akan coba dicari pada penelitian kali ini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 129 tahun 2014 menjelaskan "*homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal. Tujuan *homeschooling* yaitu: a. Pemenuhan layanan pendidikan yang bermutu, b. Melayani siswa yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel, c. Pemenuhan layanan pendidikan secara sadar, teratur dan terarah dalam belajar yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang terbentuk pembelajaran mandiri yang dapat berlangsung di rumah atau tempattempat lain dalam suasana kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal (Kemendikbud, 2014).

(Sumardiono, 2007a) menjelaskan bahwa *homeschooling* merupakan suatu model pendidikan anak di rumah dimana keluarga, khususnya orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan

anakanaknya. *Homeschooling* atau yang biasa disebut dengan sekolah di rumah merupakan suatu metode pendidikan kepada anak yang dilakukan di rumah oleh orang tua maupun tutor tertentu (Mulyadi, 2010). Terdapat tiga jenis *homeschooling* di Indonesia yaitu *homeschooling* tunggal, majemuk dan komunitas.

Siswa *homeschooling* terbiasa belajar secara mandiri untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran *homeschooling* yang aktif, santai dan sesuai dengan karakter siswa. Sehingga siswa akan merasa lebih bebas, santai, merasa tidak terbebani dan tertekan selama proses pembelajaran meskipun para siswa memiliki kegiatan dan aktifitas lain selain di sekolah seperti bekerja atau untuk sekedar menyalurkan hobi. Hasil yang diharapkan adalah siswa dapat mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan kesulitan atau masalah yang dihadapi dengan pola pikir dan caranya sendiri.

Penelitian tentang *homeschooling* sudah mulai berkembang dan banyak dilakukan, termasuk di Indonesia. Dr. Seto (Mulyadi, 2010) atau yang dikenal sebagai Kak Seto membuat sebuah penelitian yang berjudul "*Effect of the psychological security and psychological freedom on Verbal creativity of Indonesia homeschooling students*". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa siswa *homeschooling* memiliki kreatifitas yang tinggi karena kebebasan yang dimiliki. Penelitian lain adalah "*Gambaran Psychological Wellbeing pada remaja homeschooling*" yang dilakukan oleh Raditya dan Wrastari tahun 2012. Hasil yang diperoleh adalah berdasarkan empat partisipan yang ditemui menunjukkan bahwa keempat partisipan memiliki *psychological wellbeing* yang menonjol dalam dimensi *positive relationship with others* dan *environmental mastery*. Penelitian selanjutnya tentang "*Perbedaan kreativitas antara siswa homeschooling dengan Siswa sekolah regular*" yang dilakukan oleh (Mardianti, 2008). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa siswa *homeschooling* memiliki tingkat kreativitas yang jauh lebih tinggi dibanding siswa sekolah regular.

Siswa *homeschooling* terbiasa belajar mandiri untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran *homeschooling* yang santai dan bebas. Hasil yang diharapkan adalah siswa dapat mengambil keputusan dan mampu menyelesaikan kesulitan atau masalah yang dihadapi dengan pola pikir dan caranya sendiri. (Sumardiono, 2007b) menjelaskan bahwa meskipun *homeschooling* menerapkan sistem pembelajaran yang bebas tetapi terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, salah satu kendala tersebut adalah perlakuan orang tua yang terlalu melindungi dan menjaga anak dapat menyebabkan anak bergantung dan tidak mampu menyelesaikan situasi sosial yang ada. Hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi tidak mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya secara mandiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. (Herdiansyah, 2015) menjelaskan bahwa studi kasus adalah salah satu model penelitian kualitatif yang mengetahui individu atau sosial selama kurun waktu tertentu dengan bersifat rinci dan mendalam untuk menelaah suatu masalah atau fenomena yang terjadi pada masa kini. (Creswell, Kualitatif, & Riset, 2015) menyatakan bahwa studi kasus (case study) adalah suatu penelitian yang menekankan pada pemahaman antara suatu sistem dengan rinci atau mendetail, yang disertai dengan penggalan data secara mendalam untuk memperoleh informasi yang luas.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan permasalahan yang diangkat peneliti dalam penelitian ini bersifat unik dan memiliki kekhasan tersendiri, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam dibandingkan dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena peneliti melihat fenomena *homeschooling* yang semakin meningkat di Indonesia khususnya Kota Semarang, sehingga penelitian ini dapat memberikan penjelasan secara deskriptif dan terfokus pada siswa yang mengikuti *homeschooling*.

Pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan *sample* berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki subjek, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2015). Pemeroleh data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi pada ketiga subjek yang memenuhi ciri-ciri tujuan penelitian yaitu siswa yang telah mengikuti *homeschooling* di Semarang dan telah bekerja selama minimal dua tahun dalam rentang usia 14-18 tahun. Triangulasi data dilakukan dengan wawancara pada guru dan orang tua subjek.

Hasil dan Pembahasan

Ketiga subjek penelitian memiliki aktifitas lain selain *homeschooling* yaitu bekerja. Aspek pertama *adversity quotient* yaitu *control*. Subjek pertama memiliki *control* yang cukup baik dalam mengatasi masalah yang dialami dan mampu mengimbangi aktifitas subjek untuk belajar dan bekerja. Subjek kedua dan ketiga lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dibanding belajar.

Aspek kedua yaitu *origin and ownership*. Ketiga subjek memiliki aspek *origin and ownership* yang baik. Mereka selalu melihat diri sendiri dan melakukan introspeksi diri terhadap masalah yang terjadi baik itu dalam belajar maupun sekolah.

Aspek ketiga yaitu *reach* atau jangkauan. Subjek pertama dan kedua memiliki kemampuan *reach* yang cukup baik dalam hal pekerjaan, tetapi subjek ketiga tidak memiliki aspek *reach* dalam belajar maupun bekerja. Subjek ketiga selalu mengurangi waktu santai untuk memikirkan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Aspek keempat yaitu *endurance*. Ketiga subjek tidak memiliki aspek ini dalam hal sekolah atau belajar. Subjek kedua dan ketiga memiliki *endurance* dalam bekerja, tetapi subjek pertama tidak memiliki aspek ini. Apabila subjek pertama memiliki masalah, subjek membutuhkan waktu berhari-hari untuk mengatasi masalah tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya *adversity quotient* menurut Stoltz, pertama adalah daya saing. Subjek pertama dan ketiga memiliki faktor daya saing hanya dalam bekerja. Hal ini dikarenakan subjek yang terbiasa dengan pembelajaran santai di *homeschooling* sehingga membuat subjek malas belajar. Subjek kedua tidak memiliki faktor ini dikarenakan subjek merasa bahwa segala hal yang terjadi telah ditentukan oleh Tuhan.

Faktor kedua dan ketiga adalah produktivitas dan ketekunan. Ketiga subjek memiliki faktor ini dalam hal bekerja. Hal ini dikarenakan kemampuan subjek yang dapat menghasilkan uang sendiri dan selalu memiliki inisiatif untuk mengembangkan pekerjaan mereka. Sedangkan untuk belajar, mereka terkadang meminta tugas atau belajar tambahan tetapi tidak sering.

Faktor keempat adalah motivasi. Subjek pertama dan ketiga memiliki motivasi yang baik dalam bekerja, hal ini dikarenakan subjek yang memiliki target dan pencapaian dalam pekerjaan mereka. Subjek kedua tidak memiliki faktor ini dalam belajar maupun sekolah hal ini dikarenakan subjek yang percaya bahwa Tuhan sudah menetapkan jalan hidupnya.

Faktor kelima yaitu mengambil resiko. Ketiga subjek memiliki kemampuan mengambil resiko yang baik dalam pekerjaan. Mereka memiliki target dan selalu berani mencoba hal-hal baru meskipun belum tau bagaimana hasilnya. Untuk sekolah, hanya subjek pertama yang memiliki kemampuan mengambil resiko, karena subjek tetap belajar meskipun sedang sibuk bekerja, selalu mengerjakan tugas dan tidak pernah membolos,

Faktor keenam adalah perbaikan. Subjek pertama tidak memiliki faktor perbaikan dalam belajar dan bekerja, hal ini dikarenakan subjek merasa kesulitan untuk mengubah kebiasaan agar tidak mengulang kesalahan kembali. Subjek kedua memiliki faktor ini dalam belajar dan bekerja, karena bagi subjek mengulangi kesalahan yang sama akan menghambat kualitas diri. Subjek ketiga memiliki faktor

ini dalam bekerja saja, hal ini dikarenakan subjek yang tidak memikirkan kegiatan dan lebih fokus pada pekerjaannya sehingga dapat selalu berkembang.

Faktor ketujuh dan kedelapan adalah belajar dan ketekunan. Subjek pertama memiliki faktor ini pada kegiatan belajar maupun bekerja, karena subjek merupakan siswa yang memiliki target sehingga akan selalu belajar dan berusaha dengan tekun, selain itu subjek juga senang mendengar pengalaman orang lain. Subjek kedua dan ketiga memiliki kedua faktor ini dalam bekerja. Subjek kedua selalu berupaya untuk mengembangkan usaha subjek. Sedangkan subjek ketiga selalu belajar dan berusaha dengan tekun untuk memperluas bisnis subjek. Subjek ketiga tidak menyukai belajar dan sekolah sehingga subjek menganggap bahwa sekolah hanya untuk formalitas saja.

Terdapat temuan lain dalam penelitian ini yaitu perbedaan klasifikasi *adversity quotient* pada ketiga subjek dapat disebabkan oleh pola asuh dan perlakuan dari orang tua. Subjek pertama memiliki pola asuh orang tua yang cenderung demokratis dimana sang ibu memperbolehkan subjek untuk bekerja tetapi juga memberi kendali bahwa subjek merupakan siswa sehingga tetap harus menyelesaikan sekolah. Subjek kedua dan ketiga memiliki pola asuh orang tua yang cenderung permisif, dimana orang tua subjek terlibat dalam kehidupan subjek tetapi membebaskan subjek untuk menentukan masa depannya, sehingga subjek melakukan hal-hal yang diminati subjek yaitu bekerja.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil di atas, ketiga subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki faktor dan klasifikasi *adversity quotient* yang relatif sama. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi *adversity quotient* subjek pertama dalam sekolah adalah ketekunan, mengambil resiko dan belajar, sedangkan untuk bekerja adalah daya saing, mengambil resiko, motivasi, ketekunan, belajar, kreativitas dan produktivitas. Subjek kedua memiliki faktor untuk sekolah yaitu perbaikan dan belajar sedangkan untuk hal pekerjaan adalah mengambil resiko, ketekunan dan belajar, perbaikan serta produktivitas dan kreativitas. Faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada subjek ketiga dalam sekolah adalah produktivitas dan untuk bekerja adalah daya saing, mengambil resiko, motivasi, ketekunan dan belajar, perbaikan, kreativitas serta produktivitas.

Aspek yang membentuk *adversity quotient* subjek pertama untuk sekolah adalah *control* dan *origin and ownership* sedangkan untuk pekerjaan yaitu *control* (C), *origin and ownership* (O₂) dan *reach* (R). Subjek kedua memiliki aspek *adversity quotient* untuk sekolah yaitu *origin and ownership* (O₂), sedangkan untuk pekerjaan yaitu *control* (C), *origin and ownership* (O₂), *reach* (R) dan *endurance* (E). Subjek ketiga aspek *adversity quotient* untuk sekolah yaitu *origin and ownership* (O₂), sedangkan untuk pekerjaan yaitu *control* (C), *origin and ownership* (O₂) dan *endurance* (E). Klasifikasi *adversity quotient* menunjukkan bahwa subjek pertama masuk kategori *campers* untuk sekolah sedangkan untuk subjek kedua dan ketiga adalah *quitters*. *Adversity quotient* ketiga subjek untuk pekerjaan adalah *climbers*.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah subjek diharapkan lebih meningkatkan minat dan kemampuan dalam belajar tidak hanya fokus pada pekerjaan. Bagi para orang tua subjek diharapkan lebih memperhatikan dan membimbing subjek untuk meningkatkan belajar dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Guru atau tutor subjek sudah memberikan arahan kepada subjek tetapi diharapkan lebih memberikan motivasi pada subjek sehingga subjek semakin semangat belajar. Bagi para peneliti lain diharapkan dapat memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini dan mengungkapkan variabel lain yang belum ada.

Daftar Pustaka

- Aulia, L. A.-A. (2014). Hubungan Self Efficacy Dengan Adversity Quotient (AQ). *Jurnal Psikologi*, 2(2), 54–61.
- Creswell, J. W., Kualitatif, P., & Riset, D. (2015). Memilih di Antara Lima Pendekatan, terj. *Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Herdiansyah, H. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Isrami, L. (2015). Perbedaan Adversity Quotient antara Siswa Pribumi di Sekolah Pembauran dengan Siswa Pribumi di Sekolah Negeri di Kota Medan. *Perbedaan Adversity Quotient Antara Siswa Pribumi Di Sekolah Pembauran Dengan Siswa Pribumi Di Sekolah Negeri Di Kota Medan*.
- Kemendikbud. PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 129 TAHUN 2014 TENTANG SEKOLAHRUMAH, Pub. L. No. 129 (2014).
- Mardianti, T. E. (2008). Perbedaan Kreativitas Antara Siswa Homeschooling Dengan Siswa Sekolah Reguler. *Perbedaan Kreativitas Antara Siswa Homeschooling Dengan Siswa Sekolah Reguler*.
- Mulyadi, S. (2010). Effect of the psychological security and psychological freedom on verbal creativity of indonesia homeschooling students. *International Journal of Business and Social Science*, 1(2).
- Parvathy, U., & Praseeda, M. (2014). Relationship between Adversity Quotient and academic problem among student teachers. *Journal of Humanities and Social Science*, 19(11), 23–26.
- Stoltz, P. G. (1997). *Adversity quotient: Turning obstacles into opportunities*. John Wiley & Sons.
- Stoltz, P. G. (2000). Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang. *Terjemahan Oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Grasindo*.
- Sumardiono, A. (2007a). *Homeschooling : Lompatan Cara Belajar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/Homeschooling_Lompatan_Cara_Belajar.html?id=PIHkCVNySxMC&redir_esc=y
- Sumardiono, A. (2007b, September 16). Kelebihan dan Kekurangan Homeschooling. *Rumahinspirasi.com*. Retrieved from <http://rumahinspirasi.com/kelebihan-dan-kekurangan-homeschooling/>
- Vinas, D. K. D., & Malaban, M. G. A. (2015). Adversity Quotient and Coping Strategies of College Students in Lyceum of the Philippines University. *Asia Pacific Journal of Education, Arts and Sciences*, 2(3), 68–72.
- 沈昭吟. (2014). A study investigating the influence of demographic variables on adversity quotient. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*.

